

Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Kesiapan Kerja pada Peserta didik Kelas XII SMK Wirakarya 2 Tahun ajaran 2019-2020

R.Lestari¹, A.Surachim, B.Widjajanta

Universitas Pendidikan Indonesia

Rimalestari@student.upi.edu

Abstract: *This research aims to determine The effect of industrial practical work experience for job rediness of student class 12 on SMK Wirakarya 2 School year 2019 – 2020. This research is a descriptive verification research, using explanatory survey method by simple random sampling technique with 95 respondents and the data were analyzed by simple regression analysis with the help of SPSS 24.0. The outcome of this study indicate that the concept of industrial practical work experience is very high category, the concept of job rediness is high category, and the job rediness is influenced by industrial practical work experience.*

Keywords: *industrial practical work experience, job rediness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengalaman Prakerin dan Kesiapan Kerja pada peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2. enis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Metode yang digunakan adalah *explanatory survey* dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 95 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier regresi sederhana dengan alat bantu program SPSS 24.0 *for windows*. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran dalam pengalaman prakerin dengan kategori sangat tinggi, gambaran kesiapan kerja dalam kategori tinggi dan dan kesiapan kerja dipengaruhi oleh pengalaman prakerin.

Kata Kunci: *pengalaman prakerin, kesiapan kerja*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di era teknologi (Krisnamurti, 2016). Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 15, dan merupakan sekolah Pendidikan menengah yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk berkerja dalam bidang tertentu sesuai keahliannya. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja atau jabatan tertentu (Arikunto, 2008). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 3, menyebutkan Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan

Nasional pasal 15 yaitu, Pendidikan kejuruan merupakan Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Kesiapan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik yang akan memasuki dunia kerja. Seorang peserta didik yang telah memiliki kesiapan kerja baik secara fisik, mental dan keahlian akan lebih mantap dalam meniti karir di dunia kerja (Sahputra Marga, 2016). Kesiapan kerja menjadi penting untuk diteliti karena manusia memiliki keinginan untuk hidup, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia membutuhkan kerja dan untuk memperoleh pekerjaan dibutuhkan kesiapan kerja (Sugiarto, 2015). Para pencari kerja yang belum mempunyai pengalaman menjadi begitu rentan untuk sulit mendapat pekerjaan karena dari berbagai penelitian seperti WEG dan PEG menunjukkan bahwa pengalaman sangatlah membantu dalam memperoleh pekerjaan (Pool & Sewell, 2016).

Kesiapan kerja masih menjadi isu yang di bahas dalam penelitian dan forum pendidikan kejuruan internasional, salah satu

hasil penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2010 oleh Lang Hall menyatakan bahwa pengalaman belajar yang berbasis kerja dalam bimbingan karir akademi memiliki sebuah pengaruh positif terhadap level dasar keterampilan kerja dan kesiapan kerja para lulusan pendidikan kejuruan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mashigo, 2014) di Stellenbosch mengungkapkan hubungan positif antara beberapa subskala kecerdasan emosi, modal psikologis, dan subskala kesiapan kerja, lebih spesifik lagi dengan kompetensi kerja dan pengalaman lulusan kerja. Pada pasar dunia kerja, manajer perusahaan lebih tertarik merekrut karyawan lulusan sekolah yang memiliki kesiapan kerja dan keterampilan kewirausahaan karena dianggap mampu untuk menaikkan citra perusahaan di era persaingan yang ketat (Bell, 2016).

Penelitian mengenai kesiapan kerja Sekolah Menengah Kejuruan telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan sekolah menengah ((Mardiana Elsa 2016), (Sahputra Marga, 2016), (Krisnamurti, 2016), (Aulia Nur, Syailla, 2017), dan jenjang pendidikan tinggi ((Yunindra, 2014), (Heryani, 2010)). Temuan hasil pengembangan kesiapan kerja pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan antara lain : 1) kesiapan kerja peserta didik dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan atau kegiatan (Fitriyanto, 2006 : 9). 2) Untuk membangun sebuah kesiapan kerja di perlukan sebuah pengalaman kerja (Bandaranake and Willson, 2009). Peserta didik yang memiliki persiapan pengalaman kerja tentu lebih siap bekerja di dibandingkan yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Langkah pemerintah dalam mempengaruhi tingkat kesiapan kerja peserta didik lulusan SMK tidak hanya melalui undang-undang, tetapi juga perlu dilakukan melalui sistem Pendidikan karena mampu merangsang dan meningkatkan kesiapan kerja (Raposo & Paco, 2011 : 454). Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kesiapan kerja terutama pada kegiatan belajar mengajar di kelas yang selama ini lebih banyak teori di arahkan untuk lebih banyak kegiatan praktik (Dikemenjur, 2018). Hasil penelitian di Indonesia berkaitan dengan kesiapan kerja di

sekolah menengah kejuruan ditemui bahwa, peserta didik yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi akan memiliki masa depan karir dalam bekerja lebih baik (Utami Budi, 2015).

Dampak jika Lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan tidak meningkatkan kesiapan kerja peserta didik dan niat kewirausahaan yaitu semakin tingginya angka pengangguran nasional (Marganingsih, 2013). Hasil survei (Indonesia-investments.com) menjelaskan bahwa, salah satu karakteristik kependudukan Indonesia adalah peserta didik yang baru lulus dari universitas dan peserta didik sekolah kejuruan dan menengah mengalami kesulitan menemukan pekerjaan di pasar kerja nasional. Semakin tinggi pendidikan, mengakitbaktan semakin rendahnya dalam kekuatan tenaga kerja Indonesia.

Data Badan Statistik mengenai (BPS) tahun 2018 mengenai jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang di tamatkan dapat dilihat pada Table 1 Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang di tamatkan tahun 2018.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK USIA 15 TAHUN
KE ATAS BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DI
TAMATKAN TAHUN 2018

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Jumlah Jiwa
Tidak/Belum pernah sekolah	5.853.684
Tidak/Belum tamat SD	24.644.497
SD	46.187.444
SMP	42.599.284
SMA	35.612.967
SMK	20.258.267
Diploma I/II/III/Akademi	4.828.145
Universitas	14.795.153

Sumber : Badan Pusat Statistik, (www.bps.go.id, 2018)

Tabel 1 memperlihatkan tingginya angka penduduk usia kerja, yang mengakibatkan harus siapnya pemerintah menyediakan lapangan kerja yang sesuai. Jumlah tertinggi merupakan lulusan SD yang menunjukkan tingkat pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Jumlah lulusan SMK tergolong tinggi, di dibandingkan lulusan Diploma I/II/III/Akademi dan Universitas.

Tingginya jumlah lulusan SMK yang tidak di imbangi dengan kesiapan kerja yang tinggi, berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran lulusan SMK. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan SMK yaitu untuk mencetak generasi yang siap kerja.

Berdasarkan data tingkat angkatan kerja yang menganggur, terbagi pada berbagai tingkat pendidikan pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang di tamatkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik dapat terlihat pada Tabel 2 mengenai jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2019.

TABEL 2
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE ATAS
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
YANG DI TAMATKAN TAHUN 2019

<u>Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan</u>	<u>Jumlah Jiwa</u>	<u>Presentase</u>
SD ke bawah	180.799	2,65%
SMP	386.421	5,04%
SMA	468.713	6,78%
SMK	588.792	8,63%
Diploma I/II/III/Akademi	470.078	6,89%
Universitas	425.731	6,24%

Sumber : Badan pusat Statistik, (www.bps.go.id, 2019)

Berdasarkan table 2, memperlihatkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia khususnya di kalangan terdidik. Data yang di peroleh menunjukkan bahwa penyumbang presentase tertinggi adalah peserta didik lulusan SMK sebesar 8,63%. Tingginya presentase pengangguran lulusan SMK menunjukkan tingginya tingkat persaingan dalam mencari kerja dan rendahnya tingkat kesiapan kerja lulusan SMK.

Data Tingkat Pengangguran Terbuka Pendidikan Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Jawa Barat tahun 2019, dapat dilihat melalui Tabel 3 berikut :

TABEL 3
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE ATAS
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
YANG DI TAMATKAN DI JAWA BARAT
TAHUN 2019

<u>Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan</u>	<u>Jumlah Jiwa</u>	<u>Presentase</u>
SD Ke bawah	93.024	5,05%
SMP	174.996	9,50%
SMA	147.733	8,02%
SMK	225.100	12,22%
Diploma I/II/III/Akademi	155.654	8,45%
Universitas	144.786	7,86%

Sumber : Sakernas BPS Provinsi Jawa Barat , (www.jabar.bps.go.id, 2019)

Tabel 3. menunjukkan hasil yang serupa dengan data yang di keluarkan BPS nasional. Tingkat pengangguran tertinggi merupakan lulusan SMK dengan presentase 12,22%. Hal ini mengindikasikan bahwa di

provinsi Jawa Barat terdapat kesamaan dengan tingkat nasional adanya kesiapan kerja yang rendah pada peserta didik lulusan SMK.

Tingkat pengangguran di Kabupaten Bandung mengalami kenaikan dari tahun 2018. Pada tahun 2018 tingkat pengangguran di kabupaten Bandung sebesar 3,92% atau 370.000 jiwa pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,08% menjadi 5% atau sebanyak 500.000 jiwa. Tingkat pengangguran di kabupaten Bandung di dominasi oleh lulusan SMK. (www.bandungkab.bps.go.id di akses pada 25 Juni 2019). Seperti halnya data yang di keluarkan oleh Badan pusat statistik nasional dan Jawa Barat, di Kabupaten Bandung jumlah penyumbang presentase pengangguran terbanyak merupakan lulusan Sekolah menengah kejuruan (www.bandungkab.bps.go.id di akses pada 25 Juni 2019).

Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja saat ini masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat pada sebagian lulusan SMK tidak bisa di serap di lapangan kerja, karena tingkat kesiapan kerja masih rendah. Idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%, sedangkan yang terserap baru 61%. Hal tersebut membuktikan, bahwa banyak lulusan SMK yang belum bekerja. Penyebabnya karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Lulusan SMK belum sepenuhnya di akui oleh dunia kerja, untuk merapkan ilmu yang mereka dapatkan di sekolah (Samsudin, 2010).

Terdapat dua hal yang mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK. Pertama karena rendahnya minat peserta didik berwirausaha, sehingga tingginya jumlah lulusan yang mencari kerja dan tidak di imbangi dengan naiknya lapangan kerja yang tersedia. Kedua, kompetensi yang di miliki peserta didik tidak sesuai dengan kompetensi yang di butuhkan dunia kerja. Hal ini mengidentifikasi rendahnya tingkat kesiapan kerja peserta didik

SMK Wirakarya 2 merupakan sekolah menengah kejuruan yang beralamat di Jl. Raya Andir No. 17 Ciparay Kabupaten Bandung Tel. 5950921-5950767 (40381). SMK Wirakarya 2 merupakan salah satu bagian dari SMK penghasil tenaga kerja tingkat menengah, terdiri dari 4 kompetensi keahlian yaitu Tata Boga, Administrasi perkantoran, Farmasi, dan Bisnis Daring & Pemasaran. SMK Wirakarya 2 memiliki tujuan menghasilkan tamatan yang

mempunyai pengetahuan, keterampilan dan berbudaya serta mampu bersaing dalam era global. Berikut Tabel data 4 mengenai rekapitulasi lulusan SMK Wirakarya 2 tahun 2015 – 2019

TABEL 4
DATA REKAPITULASI LULUSAN SMK WIRAKARYA 2TAHUN 2015 – 2019

DU/DU Perguruan Tinggi	Data Alumni		
	Tahun Pelajaran 2016 - 2017	Tahun Pelajaran 2017 - 2018	Tahun Pelajaran 2018 - 2019
Bekerja pada bidang keahlian	23,43%	25,35%	19,14%
Bekerja bukan pada bidang keahlian	17,18	30,98%	25,53%
Melanjutkan	25%	15,49%	8,51%
Tidak bekerja	12,50%	21,12%	31,91%
Tidak Tertulusuri	21,87%	7,04%	14,89%

Sumber : BKK SMK Wirakarya 2

Berdasarkan data Tabel 4, memperlihatkan sebagian besar dari lulusan SMK Wirakarya 2 tidak bekerja pada bidang keahlian. Presentase jumlah lulusan yang sudah bekerja masih di bawah 50% dan sebagian besar bekerja bukan pada bidang keahlian. Presentase jumlah lulusan yang tidak bekerja dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini memperlihatkan lulusan SMK Wirakarya 2 masih memiliki presentase kesiapan kerja yang rendah. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMK Wirakarya 2 Ibu Srimukyati guru salah satu mata pelajaran di kompetensi keahlian pemasaran, yang menyebutkan bahwa lulusan SMK Wirakarya 2 masih memiliki motivasi yang rendah untuk bekerja, hal tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya tidak memiliki kesiapan kerja yang memadai.

Adapun hasil wawancara dengan 15 peserta didik dari setiap kompetensi keahlian di SMK Wirakarya 2 yang dijadikan sumber penelitian, didapatkan data mengenai dorongan dari pihak sekolah dan industri untuk menumbuhkan kesiapan kerja antara lain : 1) Sebagian responden merasa cukup puas dengan dorongan yang di berikan pihak sekolah baik dari segi ilmu dan pengalaman, 2) Kendala yang di hadapi saat ingin memasuki dunia kerja adalah kurangnya pengalaman praktis yang dimiliki karena pada saat Pengalaman Prakerin waktu dan kesempatan yang di berikan oleh pihak industri belum maksimal, 3) Proses bimbingan dari pihak industri sebagian besar responden menyatakan kurang menumbuhkan kesiapan kerja. 4) Jenis pekerjaan yang di berikan terkadang berbeda dengan materi yang di pelajari di sekolah, sehingga kurang

memaksimalkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan. 5) Kelengkapan fasilitas sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan kelengkapan alat di dunia industri.

Kesiapan kerja sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang telah dilakukan oleh peserta didik, karena dengan pengalaman kerja peserta didik akan memiliki pengetahuan seputar kondisi lapangan kerja. Peserta didik yang memiliki pengalaman akan cenderung lebih terampil dalam bekerja, peserta didik juga sudah terbiasa dalam memecahkan masalah yang biasa terjadi di tempat kerja. Hasil penelitian yang telah dilakukan (Aulia, 2017) yang mengkaji Pengalaman Prakerin yang berpengaruh kepada kesiapan kerja peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah rendahnya kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengalaman prakerin pada peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2 Tahun Ajaran 2019-2020, bagaimana gambaran kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2 Tahun Ajaran 2019-2020, seberapa besar pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2 Tahun Ajaran 2019-2020. Paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar 4. Mengenai Paradigma Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman prakerin (X) (pengetahuan kerja, sikap kerja, keterampilan kerja) dan variabel terikat (Y) adalah kesiapan kerja (mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, mempunyai kemampuan yang memadai pada aspek pengetahuan dan keterampilan, mempunyai motivasi yang kuat dalam bekerja, mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan kerja, dapat bekerja sama dengan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, dapat mengendalikan diri, mampu mengikuti perkembangan teknologi, bersikap Kritis.).

Objek/unit analisis pada penelitian ini yaitu pengguna peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2 Tahun ajaran 2019-2020. Penelitian ini dilakukan

pada kurun waktu kurang dari satu tahun, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *crosssectional method*. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan mengambil sampel sebanyak 95 responden. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder hasil dari beberapa literatur. Metode survei digunakan untuk menghimpun tanggapan responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji bagaimana pengaruh pengalaman prakerin terhadap kesiapan kerja, maka akan dilakukan perhitungan dengan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS 24.0 for Windows.

Uji Asumsi Klasik Terhadap Model Regresi Linier Ganda

1. Uji Asumsi Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas model regresi dilakukan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam menguji data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal menggunakan *kolmogrov-smirnov* dilakukan dengan melihat nilai *asympt.sig* hasil perhitungan.

**TABEL 5
UJI KOLMOGOROV SMIRNOV**

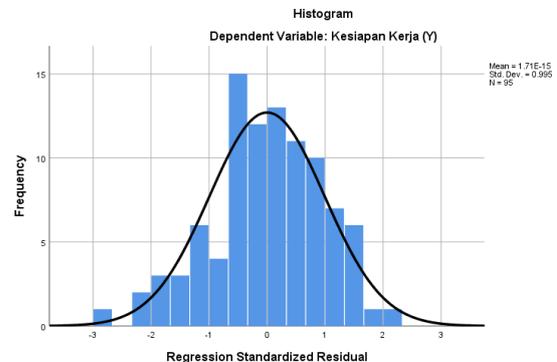
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000
	Std. Deviation	6.3130
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.032
	Negative	-.089
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

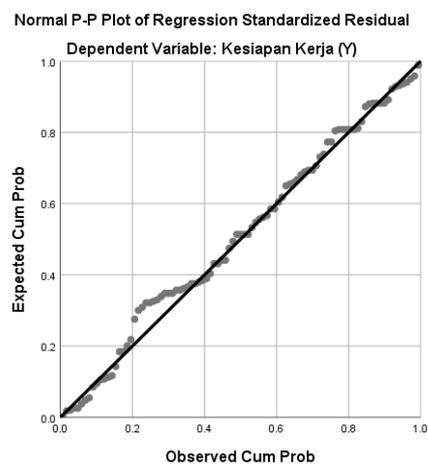
Hasil uji normalitas pada tabel di atas didapatkan nilai Test Statistic KS (D_{hitung}) sebesar 0,089 dengan p-value (*asympt.sig*(2-tailed)) sebesar 0,062. Diperoleh *asympt.sig*(2-tailed) lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa sebaran data residual (*error term*) model regresi tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalnya, yang berarti bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan uji statistik, dalam melihat normalitas model juga digunakan cara lain dengan melihat grafik *normal P-P Plot of*

Regression Statistic. Model regresi telah memenuhi asumsi normalitas bila titik-titik data pada grafik P-P Lot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil Grafik uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**GAMBAR 1
GRAFIK HISTOGRAM**



**GAMBAR 2
OUTPUT UJI NORMALITAS**

Dari gambar 2 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi

2. Uji Linearitas

Linearitas menggambarkan hubungan yang Linearitas antara variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya.” Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Uji F yang dihitung dengan bantuan SPSS. Metode pengambilan keputusan untuk uji linearitas jika signifikansi

pada *deviation from linearity* < 0.05 maka hubungan antara variabel tidak linear, dan jika signifikansi pada > 0.05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier.

A. Uji Linearitas kesiapan kerja (Y) atas pengalaman prakerin (X)

TABEL 6
UJI LINEARITAS PERCEIVED SERVICE QUALITY TERHADAP CUSTOMER LOYALTY

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja (Y) *	Between Groups	(Combined)	6374.014	22	289.728	6.785	.000
Pengalaman Prakerin (X)	Linearly		5702.168	1	5702.168	133.537	.000
	Deviation from Linearity		671.846	21	31.993	.749	.768
	Within Groups		3074.470	72	42.701		
	Total		9448.484	94			

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Diperoleh hasil perhitungan statistik uji F untuk *Deviation from Linearity* dari tabel ANOVA di atas sebesar 0,749 dengan nilai signifikansi 0,768. Nilai signifikansi uji 0,749 lebih besar dari 0,05 maka hasil uji hubungan antara variabel kesiapan kerja (Y) atas pengalaman prakerin (X) linear.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varian variabel bebas X terhadap variabel terikat (Y). Deteksi terhadap masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Gletser.

Dengan menggunakan metode ini, gejala heteroskedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residunya (e), jika nilai probabilitasnya (sig) $>$ nilai alpha-nya (0,05) maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedstisitas atau t hitung \leq t tabel pada *alpha* 0,05.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 24 dari uji asumsi heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini

TABEL 7
HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Model	Coefficients ^a	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	7.661	4.486	1.708	.091
Pengalaman Prakerin (X)	-.046	.075	-.063	.547

a. Dependent Variable: absr

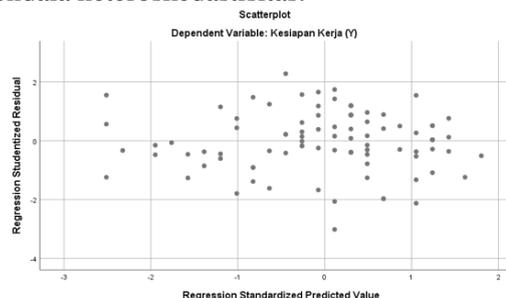
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Hasil perhitungan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas atau nilai

signifikansi untuk masing-masing variabel X lebih besar dari nilai alpha-nya 0,05 (5%)

sehingga dapat dipastikan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak mengandung unsur heteroskedstisitas.

Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas juga digunakan *scatter plot*. Kriterinya adalah apabila titik titik pada *scatter plot* atau diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terkendala heteroskedastisitas.

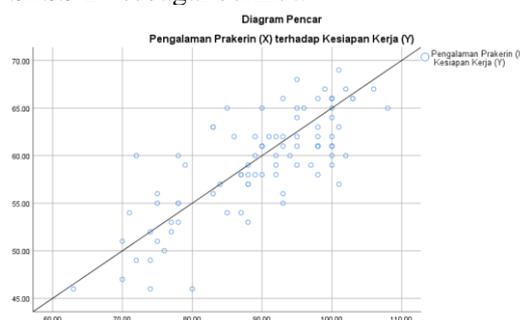


GAMBAR 3
SCATTER PLOT

Berdasarkan gambar 3 *scatter plot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik temu tidak membentuk pola tertentu dan sebagian besar menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi diasumsikan tidak terdapat problem heteroskedastisitas.

4. Diagram Pancar

Diagram pancar menunjukkan hubungan (korelasi) antara pasangan dua macam variable untuk mengetahui apakah berhubungan linear pasangan nilai-nilai X dan Y. Diagram pancar menunjukkan gambar secara kasar bahwa pola hubungan variabel terikat atas variabel bebas. Diperoleh diagram pancar pola hubungan linear Pengalaman Prakerin (X) terhadap Kesiapan Kerja (Y) berdasarkan perhitungan SPSS 24 sebagai berikut.



GAMBAR 4
DIAGRAM PANCAR POLA HUBUNGAN PENGALAMAN PRAKERIN TERHADAP KESIAPAN KERJA

Gambar 4 menunjukkan model dari diagram pancar pola hubungan linear Pengalaman Prakerin (X) terhadap Kesiapan Kerja (Y), dimana titik-titik penyebaran berada pada arah kiri bawah ke kanan atas maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah positif dan dapat dijadikan alasan bahwa model hubungan ini adalah model regresi linear sederhana yaitu, $y = a + bX$.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengalaman prakerin (X) terhadap kesiapan kerja (Y). Koefisien regresi menunjukkan perubahan Y akibat berubahnya variabel bebas X. Model persamaan regresi sederhana yang akan dibentuk pada penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Sumber : (Sugiyono, 2014)

Keterangan :

Y = Variabel terikat (Kesiapan Kerja)

X = Variabel bebas (Pengalaman Prakerin)

a = harga Y bila X=0 (harga konstan)

b = Angka yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan Y yang di dasarkan oleh X (Pengalaman Prakerin)

Dengan menggunakan SPSS 24.0 for windows, diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut :

TABEL 8
MODEL REGRESI LINEAR SEDERHANA
PENGALAMAN PRAKERIN TERHADAP
KESIAPAN KERJA

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	3.345	7.323		.457	.649
Pengalaman Prakerin (X)	1.461	.123	.777	11.898	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Sumber : Pengolahan, Data 2019

Berdasarkan Tabel 8 pada kolom B, tercantum nilai konstanta dan nilai koefisien regresi linear sederhana untuk variabel bebas. Berdasarkan nilai-nilai itu maka dapat ditentukan model regresi linear sederhana yang dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 3,345 + 1,461X$$

Persamaan tersebut menyimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,345 yang memiliki arti bahwa jika semua variabel (Pengalaman Prakerin) diabaikan maka nilai Kesiapan Kerja (Y) positif (3,345). Nilai koefisien regresi untuk X sebesar 1,461 menunjukkan apabila Pengalaman Prakerin bertambah satu satuan maka nilai Kesiapan Kerja (Y) akan meningkat 1,461. Artinya semakin tinggi Pengalaman Prakerin maka Kesiapan Kerja (Y) akan semakin tinggi.

Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinan digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh yang terjadi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga dalam penelitian ini koefisien determinan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh X terhadap Y. Sehingga rumus yang digunakan adalah menurut (Riduwan, 2013), yaitu sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

r^2 = koefisien korelasi

TABEL 9
KOEFISIEN DETERMINASI DARI
PENGALAMAN PRAKERIN TERHADAP
KESIAPAN KERJA

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	3.345	7.323		.457	.649
Pengalaman Prakerin (X)	1.461	.123	.777	11.898	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2019

Berikut adalah hasil perhitungan koefisien determinasi dari X terhadap Y:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0.777)^2 \times 100\% \\
 &= 0,604 \times 100\% \\
 &= 60,4\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi untuk pengalaman prakerin (X) terhadap kesiapan kerja (Y) adalah 60,4% dengan kata lain kesiapan kerja **kuat** dipengaruhi 60,4% oleh pengalaman prakerin sedangkan 39,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti di penelitian ini misalnya motivasi belajar, prestasi belajar, gender, keaktifan organisasi, dan pendapatan orang tua (Krisnamurti Fatma, 2016).

Uji Hipotesis Pengaruh Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja

Untuk menguji signifikansinya pengalaman prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja dapat digunakan uji t, yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} . Rumus uji t atau uji *coefficients* dijelaskan pada Tabel 4.23 Sebagai berikut.

TABEL 10
NILAI SIGNIFIKANSI UJI T
PENGALAMAN PRAKERI
BERPENGARUH TERHADAP
KESIAPAN KERJA

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	.604	.599	6.34689

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Prakerin (X)

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Sumber : Pengolahan Data, 2019

Tabel 10 Menunjukkan pengujian untuk uji t yang diambil dari *coefficients* dengan menggunakan uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka t_{tabel} dengan 95 responden yaitu pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,66105. Sehingga didapat $11,898 > 1,66105$, maka H_0 ditolak. Kesimpulannya sama dengan yang dilakukan dengan menggunakan nilai provabilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh antara pengalaman prakerin dan kesiapan kerja pada peserta didik kelas XII SMK Wirakarya 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis linier sederhana diketahui bahwa pengalaman

prakerin memiliki pengaruh yang cukup baik dan positif terhadap kesiapan kerja. Dengan kata lain semakin tinggi pengalaman prakerin maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perlu diadakannya peningkatan dalam hal kesiapan kerja peserta didik peningkatan kualitas pengalaman prakerin. Pelaksanaan program prakerin harus lebih ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan dari prakerin.

Kelemahan pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu (*cross sectional*) sehingga ada kemungkinan perilaku individu yang cepat berubah dari waktu ke waktu, selain itu variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbarui kembali teori pengalaman prakerin dan kesiapan kerja, dengan objek yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Saepul Hamdi dan E. Baharuddin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baharudin. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brady, Robert. (2010). *Work Readness Inventory*. Indianapolis: JIST Works.
- Chalpin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Djamarah, syiful Bahri. 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2012). *Pedoman Teknis Pelaksanaan PSG pada SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewa Ketut, Sukardi. (1987). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2009). *Penyelenggaraan SMK*. Jakarta:

- Dirjen Dikdas Kemendikbud
Direktorat Menengah dan Kejuruan.
(2010). *Prinsip Penyelenggaraan
Pengalaman Prakerin SMK*. Jakarta:
Direktorat Menengah dan Kejuruan
- Fitriyanto, Agus. (2006). *Ketidakpastian
Memasuki Dunia Kerja karena
Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firiyanto, Agus. (2008). *Ktidakpastian
Memasuki Dunia Kerja Karena
Pendidikan*. Jakrta: Rinerka Cipta.
- Krisnamurti. Fatma. (2016). *FAKTOR-
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KESIAPAN KERJA PESERTA DIDIK
KELAS XII SMK MUHAMMADIYAH
1 WATES*. Skripsi. Yogyakarta:
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusnendi. (2008) *Model-Model
Persamaan Struktural Satu dan
Multigrup sampai dengan LISREL*.
Bandung: Alfabeta
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2013. *Dasar-
dasar Pendidikan Vokasi dan
kejuruan*. Bandung: CV.
- Malhotra, Naresh K. (2009). *Riset
Pemasaran: Pendekatan Terapan
Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. (2008).
*Metodologi Penelitian: Pendekatan
Praktik dan Aplikasi*. Bandung: Refika
Aditama.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*.
Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraheni, Endah Rahayu. 2011.
*Pengaruh Praktik Kerja Industri dan
Minat Kerja Terhadap Kesiapan
Kerja Peserta didik Kelas XII SMK
YPKK Sleman Tahun Ajaran
2010/2011*. Skripsi. Yogyakarta:
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode
Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*.
Yogyakrat: Graha Ilmu
- Rizali, Ahmad dkk. (2007). *Dari Guru
Konvensional Menuju Guru
Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Sahputra marga, (2016). *KESIAPAN
KERJA SETELAH PRAKTIK KERJA
INDUSTRI PESERTA DIDIK KELAS
XII JURUSAN JASA BOGA SMK
NEGERI 1 KALASAN*. Skripsi.
Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.
- Sani, Achmad & Vivin Maharani. (2013).
*Metode Penelitian Sumber Daya
Manusia (Teori Kuesioner dan
Analisis Data)*. Malang: UIN Maliki
Press. Cetakan ke 2
- Sekaran, Uma. (2009). *Research Methods
for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma., dan Roger Bougie (2013).
Reaseach Methods For Business
Edisi 4. Edisi 4 Buku 2, Jakarta.
Wiley
- SMK Wirakarya 2 (2019). *Panduan
Pelaksanaan Praktik Kerja Industri
Tahun Ajaran 2019-2020*. Bandung:
SMK Wirakarya 2
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor
yang mempengaruhinya*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. (2007). *Landasan Kerja
Pemimpin Pendidikan*. Jakarta:
Rinerka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun
Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung:
Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian
Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung;
Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Syamsudin, Abin. (2000). *Psikologi
Pendidikan Perangkat Sistem
Pengajaran Modul*. Bandung: PT.
Remaja Rosda Karya.
- Winkel. 1991. *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta : PT. Rineka Cipta